

## KONSEP PENDIDIKAN TAMAN SISWA SEBAGAI DASAR KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA

Ivan Prapanca Wardhana\*, Leo Agung S, Veronika Unun Pratiwi.

*Pascasarjana Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret*

*ivanprapancaawardhana@student.uns.ac.id*

**Abstrak:** Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim meluncurkan program belajar dengan konsep Pendidikan Merdeka, konsep yang digagas mengarah pada kebebasan peserta didik dalam berpikir kritis dan cerdas. Artikel ini berusaha mengeksplorasi tentang bagaimana proses pendidikan yang dilaksanakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam mengimplementasikan *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani* dalam sistem pendidikan di Taman Siswa. Proses pendidikan yang humanisme dan mengedepankan keterbukaan dalam berpikir sangat dijunjung tinggi dalam sistem pendidikan di Taman Siswa sehingga dimungkinkan menjadi dasar dari konsep Pendidikan Merdeka yang dicetuskan baru-baru ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menyediakan informasi dan bukti tambahan untuk memenuhi tujuan dari proses Pendidikan Merdeka yang secara efektif bermanfaat bagi Otoritas Kebijakan Pendidikan, Pendidik, Peserta didik, dan Bimbingan Konseling di Indonesia.

**Kata Kunci:** Pendidikan Merdeka, Pendidikan Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara

**Abstract:** *The Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Nadiem Makarim launched a learning program with the concept of Free Education, a concept that was initiated to lead students to freedom of thinking critically and intelligently. This article seeks to explore how the educational process carried out by Ki Hadjar Dewantara in implementing Ing Ngarso Sung*

*Tuladha, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani in the teaching system in Taman Siswa. The process of education that is humanism and promotes openness in thinking is highly upheld in the teaching system in Taman Siswa so that it is possible to become the basis of the concept of Free Education that was coined recently. The results of this study are expected to be able to provide additional information and evidence to meet the objectives of the Free Education process which is effectively beneficial to the Education Policy Authority, Teachers, Students, and Counseling Guidance in Indonesia.*

**Keywords:** *Freedom Education, Taman Siswa Education, Ki Hadjar Dewantara*

## **Pendahuluan**

Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik berarti memelihara dan membentuk latihan Sugihartono (2007: 3). Pendidikan memiliki arti yang sangat penting dalam membentuk jati diri dan pengetahuan peserta didik. Pendidikan sendiri merupakan garda terdepan dalam pembentukan masyarakat yang berkualitas dan berintegritas tinggi. Oleh sebab itu, kualitas dan kuantitas pendidikan harus dikelola dengan baik yang kedepannya dapat mempengaruhi kualitas masyarakat yang nantinya akan berpartisipasi dalam pembangunan bangsa dan negara.

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena pendidikan sendiri adalah media dalam membina kepribadian dan mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Kualitas manusia sebagai makhluk multi dimensional sangat ditentukan oleh proses pendidikannya. Hal ini berarti bahwa proses yang baik dan benar akan berimplikasi secara signifikan terhadap kualitas outputnya. Secara alami pendidikan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia.

Perlu disadari bahwa keadaan yang tercipta dalam masyarakat pada saat ini merupakan hasil dari pendidikan dan pembelajaran yang diperoleh dari orang tua dan pendidik pada masa lampau, sehingga dapat disimpulkan bahwa mendidik anak sama halnya dengan mendidik bangsa ini. Oleh karena itu perlu diperhatikan lagi dengan seksama bagaimana proses pendidikan yang akan dilaksanakan terhadap peserta didik

dimasa sekarang yang hasilnya akan menentukan kemana arah bangsa ini melangkah (Dewantara, 1977: 3).

Untuk mendapatkan sistem pendidikan yang yang bermanfaat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara maka sistem pendidikan yang diterapkan haruslah relevan dengan keadaan yang akan dihadapi oleh bangsa ini. Maka dari itu sebagai pendidik haruslah memahami bagaimana sifat dan perilaku masyarakat yang sedang dihadapi, agar nantinya sistem pendidikan yang sedang diterapkan dapat berjalan dengan baik (Dewantara, 1977: 3).

Para pendidik harus memahami dengan betul bahwa Negara Indonesia ini terbentuk tidak hanya oleh satu golongan saja, akan tetapi terbentuk atas berbagai suku, golongan, ras dan pemeluk agama yang masing-masing kelompok memiliki perbedaan dalam hal pandangan dan keyakinan dalam bermasyarakat. Akan tetapi dengan pendidikan yang diberikan kepada masyarakat, hal ini mampu menciptakan satu keadaan atau satu kondisi yang dapat membentuk satu harmoni bermasyarakat dalam satu naungan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* sehingga mereka memahami bahwa perbedaanlah yang menciptakan negara ini. Proses pendidikan di sekolah sejatinya adalah bagaimana mengantarkan para peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik serta dapat berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya (Birsyada, 2016: 1).

Ki Hadjar Dewantara (1977: 3) menyatakan bahwa pengaruh pendidikan pada umumnya mampu memerdekakan manusia atas hidupnya secara lahir, sedangkan merdekanya hidup secara batin terdapat dalam pendidikan. Manusia merdeka adalah manusia yang hidupnya baik lahir maupun batin tidak tergantung pada orang lain akan tetapi bersandar atas kekuatan yang dia miliki.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka dengan mengumpulkan data baik dari buku dokumen, jurnal internasional dan nasional, tesis, artikel prosiding, dan situs web yang berkaitan dengan objek penelitian kemudian dianalisis dengan teknik analisis teks. Sugiyono (2005: 83) mengungkapkan bahwa hasil penelitian akan semakin tinggi tingkat kredibilitasnya apabila diduplikasinya dukungan berupa foto atau karya tulis akademik serta karya seni yang telah ada.

---

## Humanisme dan Metode Pendidikan yang Diterapkan Ki Hadjar

### Dewantara

Filsafat pendidikan humanisme merupakan suatu bentuk filsafat pendidikan yang memandang bahwa manusia memiliki satu kehidupan yang diisi dengan kreatifitas dan kebahagiaan, yang tidak membutuhkan persetujuan ataupun dukungan dari entitas supernatural manapun, dimana entitas ini sama sekali tidak ada (Lamont, 1997: 15).

Pendidikan dengan mengedepankan filsafat humanisme memandang proses belajar bukan hanya sebagai sarana transformasi pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu, proses belajar merupakan bagian dari mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan (Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, 2007: 142-143). Filsafat humanisme memandang bahwa belajar bukan sekadar pengembangan kualitas kognitif saja, tetapi juga dalam pembelajarannya menekankan pada pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki setiap peserta didik.

Pada prinsipnya pendidikan harus bebas nilai (*value free*) dan mampu membebaskan masyarakat dari kungkungan ketidakmampuan dirinya. Josep Situmorang (dalam Surajiyo, 2005: 84) menyatakan bahwa faktor sebagai indikator bahwa ilmu itu bebas nilai adalah ilmu harus bebas dari pengaruh eksternal seperti faktor ideologis, agama, budaya, dan sosial kemudian diperlukan adanya kebebasan usaha ilmiah agar otonom ilmu terjamin serta dalam pelaksanaan penelitian ilmiah tidak luput dari pertimbangan etis yang sering dianggap menghambat kemajuan ilmu pengetahuan.

Ki Hadjar Dewantara (1977: 4) mengemukakan bahwa dalam pendidikan harus senantiasa diingat bahwa kemerdekaan atau kebebasan memiliki tiga macam sifat yaitu: berdiri sendiri (*zelfstanding*), tidak tidak bergantung pada orang lain (*onafhankelijk*) dan dapat mengatur dirinya sendiri (*vrijheld, zelfbeschikking*). Kebebasan yang diusung dalam pendidikan humanis adalah kebebasan yang bebas nilai. Kebebasan dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan bertujuan untuk mengajar, memanusiakan, dan mengarahkan anak didik agar mencapai akhir sempurna (A. Sudiarja dalam Yamin, 2010: 155).

Pendidikan selalu memiliki tujuan yang berkaitan dengan apa yang akan dicapai. Pendidikan humanis bertujuan agar dalam proses pembelajaran menjadikan peserta

didik dan menempatkan peserta didik sebagai manusia yang bebas. Bebas menentukan dan bebas melakukan hal positif. Apapun yang dilakukan oleh peserta didik dalam pandangan pendidikan positif yang bersifat humanis itu dapat dibenarkan sepanjang tidak mengekang hak peserta didik sebagai individu yang bebas.

Dalam berbagai tulisan tentang pendidikan yang ditulis oleh Ki Hadjar Dewantara, pendidikan harus dimulai dari persamaan persepsi pemangku pendidikan tentang mendidik itu sendiri. Menurut Ki Hajar Dewantara mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia (humanisasi), yakni pendidikan yang membina peserta didik untuk tumbuh dan berkembang baik lahir maupun batin sesuai dengan kodratnya, metode pendidikan yang diterapkan inilah yang disebut *Among-method*. Selain itu dalam proses berlangsungnya pendidikan, guru tidak hanya memberikan pengetahuan yang penting dan baik saja kepada peserta didik akan tetapi guru juga harus mampu memberikan pengajaran mengenai pendidikan karakter yang dapat menumbuhkan minat untuk mengeksplorasi pengetahuan yang diperoleh dimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Dewantara, 1977: 48).

Sistem *Among* yang diterapkan Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Taman Siswa bertujuan untuk menekankan bahwa guru dapat menjadi pamong bagi siswa sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan siswa, serta menjadikan peserta didik terbebas dari tekanan-tekanan dan paksaan yang akan membebani dan menghilangkan prinsip kemerdekaan dalam pendidikan (Fauziah, 03 Juli 2017). Dalam Oendang-Oendang Taman Siswa, B. Sendi Pendidikan, Pasal 7 diterangkan bahwa dalam Sistem *Among* (*Amongsysteem*) memiliki dua hal pokok yang mendasari dalam pelaksanaannya, yang pertama adalah kemerdekaan dimana kemerdekaan ini digunakan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin peserta didik untuk mampu mewujudkan kemerdekaan dalam dirinya, dan yang kedua adalah kodrat alam yang dimana hal ini merupakan syarat untuk mencapai kemajuan perkembangan peserta didik dengan baik dan cepat (Persatuan Perguruan Taman Siswa, 1922)

Salah satu bentuk dari Sistem *Among* adalah kewajiban para guru dalam berlaku sebagai pemimpin yang mampu mempengaruhi dan memberikan dorongan dari belakang kepada para peserta didik, membangkitkan pemikiran-pemikiran dan memberikan motivasi untuk berkembang kepada peserta didik apabila berada ditengah-tengah mereka, dan mampu memberikan contoh yang baik dan menjadi inspirasi ketika berada didepan peserta didik (Surjomihardjo, 1986: 29). Asas tersebut sangat populer di kalangan masyarakat sehingga semboyan *Tut Wuri Handayani* yang artinya di belakang memberi dorongan, dimana sampai sekarang semboyan tersebut digunakan sebagai lambang dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Semboyan ini memiliki bentuk lengkap *Ing Ngarso Sung Tuladha (di depan memberikan contoh), Ing Madyo Mangun Karso (di tengah memberikan semangat), Tut Wuri Handayani (di belakang memberikan dorongan)* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978: 5)

Dalam pelaksanaan proses pendidikan di Taman Siswa tidak hanya menitik beratkan pada bagaimana guru seharusnya mengajar tetapi bagaimana metode belajar yang akan diterapkan dapat sesuai dengan asas kemanusiaan dan asas kemerdekaan dalam berpikir serta sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat Indonesia. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan mengenai metode yang ingin ditempuhnya adalah Metode Montessori-Tagore (Surjomihardjo, 1986: 28).

Maria Montessori dengan *Montessori-schoolen*-nya benar-benar memelihara suasana kemerdekaan dan menghormati individualitas dalam usaha pendidikan (Surjomihardjo, 1986: 74). Montessori menghargai kecakapan anak-anak terutama untuk menstimulasi dan mengoptimalkan perkembangan kognitif dan panca-inderanya serta meniadakan segala bentuk paksaan, dan hukuman. Tetapi hal ini dikritik oleh Ki Hadjar Dewantara, karena dalam metode tersebut semata-mata hanya mengembangkan psikologis namun sama sekali tidak menyentuh batin dan jauh dari tujuan religius peserta didik (Dewantara, 1977: 273).

Sedangkan dalam metode pendidikan yang diterapkan Rabindranath Tagore cenderung membentuk suatu sistem dimana pendidikan semata-mata digunakan sebagai alat untuk memperkokoh kehidupan kemanusiaan yang sedalam-dalamnya, yaitu sisi religius. Tetapi dalam sistem pendidikan sangat kurang dalam menekankan masalah-

masalah kognitif dan psikologis (Surjomihardjo, 1986: 75). Melihat dua hal tersebut Ki Hajar Dewantara berusaha menggabungkan kedua metode agar saling menutupi kekurangannya sehingga metode yang akan ditempuhnya tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan psikologis peserta didik tetapi mampu mengembangkan sisi religiusitas dan batin dari peserta didik, serta peserta didik berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman dalam proses belajarnya sendiri. Sehingga peserta didik mendapatkan kemampuan untuk memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Hal ini perlu disadari bahwa pendidikan yang hanya menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Namun, ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika hal ini berlanjut terus maka akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi. Kesatuan kebangsaan terwujud sebagai kesatuan negara yang merdeka, akan tetapi kemerdekaan dalam berpolitik akan tidak bermakna apabila tidak berisikan hidup dan penghidupan yang merdeka. Dan hidup serta penghidupan itulah yang sepenuhnya merupakan kebudayaan bangsa yang harus dipertahankan, oleh karena itu pendidikan dan pengajaran termasuk dalam usaha untuk menumbuhkan nilai-nilai kebudayaan bagi suatu bangsa. (Dewantara, 1977: 185)

Bagi Ki Hajar Dewantara, para guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi sesesok figur yang memberikan pendidikan dan segala pengalaman yang dia dapatkan yang dapat berpengaruh besar terhadap tumbuh kembangnya peserta didik. (Dewantara, 1977: 26) Dengan kata lain, yang diutamakan sebagai guru pertama-tama adalah fungsinya sebagai model atau figur keteladanan, baru kemudian sebagai fasilitator atau pendidik (Surjomihardjo, 1986: 29).

Jadi, sudah saatnya pendidikan di Indonesia kembali pada esensi yang diperjuangkan oleh bapak pendidikan nasional bahwa idealnya pendidikan hendaknya memperkaya setiap individu tetapi perbedaan antara masing-masing pribadi harus tetap

dipertimbangkan. Tujuan akhir dari pendidikan sendiri adalah menciptakan peserta didik menjadi seorang manusia yang sempurna dan guru hendaknya rela mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadinya demi kepentingan para peserta didiknya. Peserta didik yang diharapkan adalah peserta didik yang berkepribadian merdeka, keselarasan antara jasmani dan rohani, menjadi anggota masyarakat yang berguna, dan bertanggungjawab atas kebahagiaan dirinya dan kesejahteraan orang lain (Indrakusuma, 1973: 69).

Pendidikan harus dapat menjadi wadah yang bukan hanya mengembangkan kemampuan daya cipta (kognitif) namun secara karsa (afektif) dan karya (psikomotorik) harus proposional karena tujuan pendidikan adalah keberhasilan peserta didik baik menjadi manusia (individu) maupun anggota masyarakat (manusia sosial) (Indrakusuma, 1973: 71). Pendekatan humanistik menganggap peserta didik sebagai *a whole person* atau orang sebagai suatu kesatuan. Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya mengajarkan materi atau bahan ajar yang menjadi sasaran, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan diri mereka sebagai manusia. Keyakinan tersebut telah mengarahkan munculnya sejumlah teknik dan metodologi pembelajaran yang menekankan aspek humanistik pembelajaran (Azies, 1996: 23)

Dalam metodologi semacam itu, pengalaman peserta didik adalah yang terpenting dan perkembangan kepribadian mereka serta penumbuhan perasaan positif dianggap penting dalam pembelajaran mereka. Pendekatan humanistik mengutamakan peranan peserta didik dan berorientasi pada kebutuhan. Menurut pendekatan ini, materi atau bahan ajar harus dilihat sebagai suatu totalitas yang melibatkan orang secara utuh, bukan sekedar sebagai sesuatu yang intelektual semata-mata. Seperti halnya guru, peserta didik adalah manusia yang mempunyai kebutuhan emosional, spritual, maupun intelektual. Peserta didik hendaknya dapat membantu dirinya dalam proses belajar mengajar. Peserta didik bukan sekedar penerima ilmu yang pasif (Purwo, 1989: 212).

### **Adanya Kesamaan Tujuan Antara Ki Hadjar Dewantara Dengan Nadiem Anwar Makarim**

Menindaklanjuti arahan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dan Wakil Presiden Republik Indonesia Ma'ruf Amin untuk meningkatkan kualitas sumber daya

---



manusia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim, menetapkan empat program pokok kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar, dimana salah satunya adalah dalam pelaksanaan Ujian Nasional akan diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, yang terdiri dari kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi), kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi), dan penguatan pendidikan karakter. (Makarim, 2019).

Nadiem Makarim (Tempo, 2019) menjelaskan bahwa nantinya guru sebagai pemicu terlaksananya kemerdekaan berpikir pada peserta didik sehingga guru dalam melaksanakan proses penilaian kompetensi peserta didik dan menerjemahkan kompetensi dasar pada pembelajaran harus melalui proses interpretasi, refleksi dan proses pemikiran secara mandiri supaya dengan terjadinya proses refleksi dan meta kognitif pada guru maka barulah terjadi proses refleksi dan meta kognitif pada peserta didik.

Hal ini pula juga sejalan dengan apa yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara ketika menjabat sebagai Menteri Pendidikan Republik Indonesia yang pertama, telah menerbitkan pokok-pokok pikiran dalam Pembaruan Pendidikan Nasional sebagai bentuk implementasi gagasan dasar yang bertujuan menciptakan subsistem pendidikan yang mampu menunjang secara kritis sistem pendidikan nasional dalam pelaksanaan pembangunan bangsa secara menyeluruh pada masa itu. Hal pertama yang dilaksanakan adalah pendidikan yang tepat bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Keberhasilan dari pelaksanaan pendidikan nasional bergantung pada tenaga-tenaga pendidik sebagai pelaksana langsung kurikulum. Guru tidak lagi sebagai orang yang hanya ahli mengajar di depan kelas, tetapi di dalam masa pembanguan sekarang ini guru juga harus memiliki kemampuan-kemampuan lain sebagai pengajar, pendidik, pengawas kegiatan peserta didik, pembimbing dan pemilik wawasan yang tepat mengenai kepustakaan yang relevan dengan tugasnya. (Surjomihardjo, 1986: 208).

Pada intinya baik Ki Hadjar Dewantara maupun Nadiem Anwar Makarim sendiri memusatkan pentingnya pendidikan nasional ini kepada guru, guru dituntut untuk lebih sekedar mengajar yang baik tetapi harus memiliki kemampuan-kemampuan yang mampu mengembangkan pola pikir peserta didik, tanpa harus melakukan

pemaksaan akan tetapi melakukan bimbingan agar ketika peserta didik mulai keluar dari konteks yang dipelajari, guru mampu membawa kembali ke konteks yang benar. Pendidikan merdeka tidak akan berjalan dengan baik apabila hanya mengandalkan kecakapan siswa dalam memproses pengetahuan afektif, kognitif dan psikomotorik tetapi harus diimbangi dengan kecakapan guru dalam menginterpretasi kurikulum dan materi yang disesuaikan dengan keadaan peserta didik maupun keadaan masyarakat disekitar.

### **Kesimpulan**

Pada akhirnya inti dari mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah membina peserta didik untuk tumbuh dan berkembang baik lahir maupun batin sesuai dengan kodratnya. Pendidikan merdeka yang dalam prosesnya mengedepankan humanisme tidak akan berjalan selaras tanpa adanya peran penting dari guru itu sendiri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim meluncurkan program belajar dengan konsep Pendidikan Merdeka, konsep yang digagas mengarah pada kebebasan peserta didik dalam berpikir kritis dan cerdas. Termujudnya konsep *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani* diharapkan mampu memenuhi tujuan dari proses Pendidikan Merdeka yang secara efektif bermanfaat bagi Otoritas Kebijakan Pendidikan, Pendidik, Peserta didik, dan Bimbingan Konseling di Indonesia.

### **Daftar Pustaka**

- Azies, Alwasilah. 1996. *Pokok-Pokok Keterampilan Mengajar*. Surabaya: FBS UNESA.
- Baharudin & Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Birsyada, M. I. 2016. *Dasar-Dasar Pendidikan IPS*. Yogyakarta: Ombak.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978. *Lambang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa”

Yogyakarta, 7 Maret 2020

---

---

- Fauziah. 03 Juli 2017. *Mengenal Sistem Among Dalam Konsep Belajar Taman Siswa*. Diakses pada 10 Maret 2020, dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/mengenal-sistem-among-dalam-konsep-belajar-taman-siswa/>
- Indrakusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Lamont, Corliss. 1997. *The Philosophy of Humanism*. New York: Humanist Pre
- Makarim, Nadiem Anwar. 2019. *Siaran Pers Nomor: 408/sipres/A5.3/XII/2019 Empat Pokok Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar*. Jakarta: Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Perguruan Taman Siswa. 1922. *Oendang-oendang Taman Siswa, B. Sendi Pendidikan, Pasal 7*. Yogyakarta: Perguruan Taman Siswa.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1989. *PELLBA 2: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Sugihartono, D. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Surajiyo. 2005. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Surjomihardjo, Adurrachman. 1986. *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa Dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan
- Tempo.com. 13 Desember 2019. *Nadiem Makarim: Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir*. Diakses pada 03 Maret 2020. <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalah-kemerdekaan-berpikir/full&view=ok>
- Yamin, Mohammad. 2010. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan: Panduan Menciptakan Mutu Pendidikan Berbasis Kurikulum yang Progresif dan Inspiratif*, Yogyakarta: Diva Press.